

Pelaksanaan Pendidikan Agama Membentuk Karakter Anak di SD Negeri Candi 02 Semarang

Rifky Rasyid Jaelani⁻, Sukoco, Agustinus Sutriyanto Hadi

Program Studi PPKn, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas IVET, Indonesia

DOI: 10.31331/jade.v3i01.3621

Info Articles

Sejarah Artikel:

Disubmit 21 Nopember 2024

Direvisi 20 Desember 2024

Disetujui 27 Januari 2025

Keywords:

Education, Islamic

Religion, Character.

Abstrak

Penelitian ini dilatar belakangi oleh perhatian penulis terhadap pentingnya sifat terpuji pada diri seorang manusia. Fokus yang dikaji dalam penelitian ini adalah tentang pendidikan agama dalam membentuk sifat mulia anak. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis fenomenologik. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Analisis data digunakan model interaktif dari Huberman dan Miles meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pengecekan keabsahan data menggunakan triangulasi sumber data dan tringulasi metode.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa : (1) Pendidikan agama sangatlah penting dalam membentuk sifat mulia anak; (2) Pelaksanaan pendidikan agama dalam membentuk karakter di Sekolah Dasar Negeri Candi 02 berjalan dengan baik dan metode yang digunakan bersifat subjektif dimana masing-masing lembaga, pengajar, dan orangtua memiliki metode tersendiri dalam mendidik peserta didik; (3) anak telah mampu mengimplementasikan ilmu yang telah mereka pelajari ke dalam kehidupan sehari-hari; (4) faktor penghambat dapat meliputi: *pertama*, masalah anak yang suka bermain gadget. Ini terjadi di luar lingkungan belajar lembaga pendidikan.

Abstract

This research is motivated by the author's attention to the importance of admirable qualities in a human being. The focus studied in this research is religious education in forming children's noble qualities. This research uses a qualitative approach with a phenomenological type. The data collection techniques used are in-depth interview techniques, observation and documentation. Data

analysis used the interactive model from Huberman and Miles including data reduction, data presentation, and drawing conclusions. Checking the validity of the data uses data source triangulation and method triangulation. The results of the research show that: (1) Religious education is very important in forming children's noble character; (2) The implementation of religious education in forming character at Candi 02 State Elementary School is running well and the methods used are subjective in that each institution, teacher, and parents have their own methods in educating students; (3) children are able to implement the knowledge they have learned into their daily lives; (4) inhibiting factors can include: first, the problem of children who like to play with gadgets. This occurs outside the learning environment of educational institutions.

✉ Alamat Korespondensi:

E-mail: rifkyrasyid@gmail.com

ISSN 2721-4710

Pendahuluan

Pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat dan pemerintah melalui kegiatan bimbingan, pembelajaran dan latihan, yang berlangsung di sekolah maupun luar sekolah, untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat memainkan peranan dalam berbagai lingkungan hidup secara tepat dimasa yang akan datang (Saleh, 2012). Dalam literatur lain, setiap orang tua tentu pastinya menginginkan anak-anak mereka menjadi orang yang baik (Ulfah, 2020). Anak bukan sekedar untuk menjadi orang-orang yang baik, akan tetapi harus di didik agar menjadi generasi muda yang baik di Negeri ini, maupun supaya menjadi anak yang sholeh dan shalehah untuk kebahagiaan kelak di akhirat.

Karakter adalah sifat yang secara naluri telah dimiliki manusia, sifat ini dapat membantu manusia dalam menghadapi masalah yang mereka hadapi, karena dengan sifat terpuji inilah manusia dapat mendekatkan diri kepada Allah swt (Pamungkas, 2023). Dalam negara indonesia karakter merupakan sebuah sifat yang harus ada dalam diri masyarakat

Indonesia. Mengingat negara Indonesia adalah negara yang memiliki banyak etnis dan suku yang mana setiap etnis dan suku mengajarkan dan menjunjung tinggi nilai sikap terpuji.

Zaman berkembang begitu pesat, kini teknologi bukanlah menjadi sesuatu yang sulit untuk dijangkau. Teknologi bukan lagi makanan untuk orang-orang intelektual. Teknologi dengan mudah menjamah seluruh tempat. Bahkan dipedesaan sekaligus teknologi sudah menjadi sesuatu yang umum, contohnya adalah internet. Dibuktikan dengan banyaknya warnet (warung internet) yang dapat dijumpai di banyak tempat. Jalanan pedesaan pun kini telah dapat ditemui adanya warnet (Fasa et al., 2020). Internet dapat dengan mudah diakses oleh berbagai kalangan masyarakat, dari berbagai kalangan, hingga berbagai umur. Dari anak-anak hingga dewasa. Internet sendiri menyediakan situs-situs atau game yang digemari oleh masyarakat. Salah satu situs yang paling marak dewasa ini adalah Facebook.

Contoh teknologi yang marak berikutnya adalah HP (telepon genggam). HP bukan lagi menjadi kebutuhan tersier namun telah menjadi kebutuhan pokok masyarakat. Bahkan ada orang yang mengatakan bahwa kebutuhan manusia selain sandang, pangan, dan papan adalah pulsa. Dari anak-anak hingga orang tua mempunyai HP.

Ironisnya disini adalah anak-anak, contoh kelas 4 SD atau kira-kira berumur 9 tahun. Dapat dilihat anak-anak pada umur dini tersebut sudah memegang HP ditangannya dan sudah masuk dunia online. Banyak warnet yang didalamnya dapat ditemukan anak-anak berseragam merah putih ataupun biru putih yang menghabiskan waktu berjam-jam untuk sekedar bermain game online seperti PB (Point Blank). Bahkan ketika saya melakukan riset ke beberapa kelompok bermain anak-anak, saya menemukan hal yang lebih ironis bagi negeri ini (Zarman, 2011). Bagaimana bisa anak usia 9 tahun memegang HP pribadi yang didalamnya terdapat banyak video porno. Bahkan untuk anak sekolah menengah pun video tersebut harusnya tidak jadi tontonan, apalagi untuk anak yang baru duduk di bangku kelas 4 SD.

Disinilah peran pendidikan agama terhadap perkembangan anak-anak sangat diperlukan. Dengan pendidikan agama sejak dini yang matang, dapat membantu perkembangan anak terutama dalam hal sikap dan tingkah laku. Pelajaran agama harusnya diberikan dalam jumlah banyak untuk kurikulum anak. Pelajaran agama jangan dianggap enteng, karena dengan pengetahuan agama yang kuatlah anak dapat menyaring mana yang benar dan mana yang salah dalam proses pertumbuhannya sesuai dengan ajaran agama yang diterima dan dipelajarinya.

Pelajaran agama yang kuat harusnya diberikan secara serentak bukan hanya pada Madrasah Ibtidaiyah, melainkan juga Sekolah Dasar Negeri. Ini dimaksudkan untuk memberi bekal pada anak-anak. Karena pada usia tersebutlah kepribadian seorang anak itu dibentuk.

Keperhatian terlihat pada negeri ini saat kita membahas tentang pendidikan agama anak. Karena pendidikan agama untuk anak dianggap remeh oleh sebagian besar orang tua. Ada orang tua yang terkadang menganggap pelajaran umum sudah cukup untuk diberikan dan dijadikan bekal bagi anak-anak mereka dalam menjalani kehidupan. Namun, itu merupakan asumsi yang salah. Kepedulian terhadap peningkatan pendidikan agama anak-anak sangatlah memperhatikan. Peran orang tua sangat besar dalam membentuk kepribadian seorang anak (Ghafur, 2020). Orang tua harus memberikan pengarahan yang positif pada anak-anaknya. Orang tua juga berkewajiban memberikan pendidikan sikap pada anak-anaknya. Dengan memberikan pendidikan agama untuk anak usia dini, dapat mendorong pembentukan sikap yang sesuai dengan ajaran agama.

Pendidikan agama juga sangat penting untuk menyeimbangkan pengetahuan anak. Kita tidak akan lepas dari perkembangan teknologi. Namun, menjadi sesuatu yang negatif jika kita terlalu terpaku pada teknologi sehingga hal-hal baik positif maupun negatif kita terima dengan begitu saja (Riyadi, 2018). Pendidikan agama menjadi penyeimbang yang membantu kita dalam menyaring perkembangan teknologi yang ada, memanfaatkan hal yang positif dan mengenyampingkan hal negatif dari teknologi tersebut. Itulah hasil yang diharapkan dari pendidikan agama yang dimulai sejak usia dini.

Berdasarkan hasil pengamatan penulis anak-anak yang ada di SDN Candi 02 memiliki kualitas karakter yang kurang diperhatikan dibandingkan dengan anak pada umumnya. Mengingat hancurnya moral anak bangsa saat ini yang dipengaruhi dengan kemajuan zaman. Dengan adanya beberapa lembaga keagamaan dan juga program-program keagamaan yang dibuat oleh masyarakat sekaligus para orang tua anak yang begitu semangat dalam menanamkan ilmu keagamaan kepada anak sejak sedini mungkin, mereka berhasil membentuk anak-anak yang memiliki sifat terpuji. Berdasarkan hal ini, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pelaksanaan Pendidikan Agama Dalam Membentuk Karakter Anak Di SD Negeri Candi 02 Semarang”

Berdasarkan latar belakang diatas, maka permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: Bagaimana Pentingnya pendidikan agama dalam

membentuk karakter anak di SDN Candi 02 Semarang, Apa saja yang menjadi faktor penghambat dan keberhasilan dalam membentuk karakter anak di SDN Candi 02 Semarang, Upaya dalam mengatasi hambatan pada pelaksanaan agama dalam membentuk karakter anak di SDN Candi 02 Semarang. Berdasarkan uraian rumusan masalah di atas, maka dirumuskan tujuan penelitian sebagai berikut: Untuk mendeskripsikan peranan pendidikan agama dalam membentuk karakter anak, Untuk mendeskripsikan faktor penghambat dan keberhasilan dalam membentuk karakter anak pada pelaksanaan pendidikan agama dalam membentuk karakter anak.

Metode

Pada penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dalam arti menggabungkan penelitian dan pendapat penulis ditentukan dalam laporan penelitian. Proses dan makna (perspektif subyek) luar biasa dalam penelitian kualitatif. Dalam penelitian ini, dikumpulkan berbagai data dari warga perumahan itu sendiri dan lain-lain dan mendokumentasikan hasil sebagai data pendukung.

Adapun jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian kualitatif fonomenologi, yang ingin mendapatkan gambaran secara utuh kondisi hubungan sosial dan strategi yang diterapkan oleh anggota masyarakat dalam menjaga kerukunan. Peneliti sendiri dengan bantuan orang lain sebagai pengumpul data utama yang dapat menganalisis data secara induktif sebagai ciri-ciri dari penelitian kualitatif (Moleong, 2017).

Pendekatan kualitatif digunakan untuk melihat dan memahami subjek dan objek kajian, termasuk orang, institusi, dengan melihat fakta-fakta yang muncul. Melalui pendekatan ini akan terungkap gambaran pencapaian tujuan sosial, realitas sosial dan persepsi. Tujuan penelitian kualitatif adalah untuk mendeskripsikan dan mengungkap (*to description and explore*), mendeskripsikan dan menjelaskan (*to description and explain*) menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, dan pemikiran individu dan kelompok. Sebagian besar penelitian kualitatif bersifat deskriptif dan interpretatif.

Model analisis data yang akan digunakan peneliti adalah model analisis interaktif dari Miles dan Huberman. Huberman et al (2014) mengajukan model analisis data yang disebutnya sebagai model interaktif. Model interaktif ini terdiri dari tiga hal utama, yaitu

: (1) Pengumpulan data; (2) reduksi data; (3) penyajian data; dan (4) penarikan kesimpulan/verifikasi.

Hasil Dan Pembahasan

A. Hasil

Pentingnya pendidikan agama islam di SD Negeri Candi 02 Semarang

Desa Candi dikenal sebagai desa agamis. Ini bisa dilihat dari banyaknya lembaga islam dan juga program-program keagamaan yang ada di desa tersebut. Sejak awal didirikan, lembaga-lembaga islam yang ada telah berkomitmen dalam membentuk karakter anak di SD Negeri Candi 02 Semarang umumnya agar mampu menjadi penerus bangsa yang berkualitas serta memiliki karakter dalam dirinya. Dan dalam proses pembentukannya lembaga- lembaga islam tersebut meyakini bahwa pendidikan agama islam yang baik adalah senjata utama dalam pembentukan karakter anak. Dalam perjalanannya lembaga- lembaga islam tersebut bisa dikatakan telah berhasil dalam membentuk karakter anak (Takdir, 2018). Perilaku dan tutur kata yang terpuji sebagaimana yang diharapkan. Dan lulusan dari lembaga-lembaga islam tersebut juga tumbuh menjadi putra-putri bangsa yg berprestasi baik dalam bidang akademik maupun non akademik.

Faktor penghambat dan keberhasilan Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Anak

Faktor penghambat adalah segala sesuatu hal yang memiliki sifat menghambat atau bahkan menghalangi dan menahan terjadinya sesuatu. Dalam setiap proses pelaksanaan pendidikan tentu tidak lepas dari yang namanya kendala atau hambatan (Dwiyana, 2020). Berdasarkan wawancara bisa diketahui bahwa dalam ruang lingkup lembaga pendidikan islam yang menjadi hambatan adalah sarana dan prasarana dan sifat anak-anak yang masih suka bermain saat belajar. Sedangkan dalam ruang lingkup keluarga masalah teknologi menjadi masalah utama.

Upaya dalam mengatasi Hambatan pada pelaksanaan pendidikan agama dalam membentuk karakter anak.

Setiap kendala pasti ada solusi. Pelaksanaan pendidikan agama islam di SD

Negeri Candi 02 Semarang memiliki beberapa kendala yang menjadi penghambat namun penanganan yang tepat membuat pendidikan agama dalam membentuk karakter anak dapat mencapai hasil yang maksimal. Dari wawancara dapat diketahui bahwa sikap kita terhadap anak akan sangat berpengaruh dalam keberhasilan pelaksanaan pembentukan karakter anak. Sikap yang tepat akan membuat anak menjadi penurut dan mengikuti pembelajaran yang ada dengan maksimal.

B. Pembahasan

Untuk mengetahui peran pendidikan agama islam dalam membentuk karakter anak perlu dilakukannya penelitian. Setelah data diketahui sebagaimana yang disajikan pada fakta-fakta diatas, maka sebagai tindakan lebih lanjut dari penelitian ini yaitu menganalisis data yang terkumpul menggunakan metode deskriptif kualitatif terperinci. Berdasarkan hasil penelitian, dapat diketahui bahwa pendidikan agama islam merupakan sarana paling berpengaruh dalam membentuk karakter anak. berikut adalah rincian tentang peran pendidikan agama dalam membentuk karakter anak di SD Negeri 02, dusun Ngonto, desa Ngonto, kecamatan Bandungan kabupaten Semarang yaitu:

Kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan agama dalam membentuk karakter anak di SD Negeri Candi 02 Semarang Pendidikan agama islam sebagai pondasi awal dan utama dalam membentuk karakter anak. Hal ini harus menjadi fokus utama guna mewujudkan generasi bangsa yang berbudi pekerti luhur. Pemahaman ini yang kemudian membuat warga terutama para orang tua di desa Candi membuat berbagai usaha guna mewujudkannya. Seperti didirikannya lembaga-lembaga formal maupun non formal dan berbagai program keagamaan.

Pemahaman warga akan pentingnya pendidikan agama islam dalam mendidik anak adalah pemahaman yang telah di wariskan oleh orang-orang terdahulu di desa Candi. Hal ini dapat dibuktikan dari banyaknya tokoh-tokoh agama yang berasal dari desa Candi. Faktor pengahmbat dalam pelaksanaan pendidikan agama di SD Negeri Candi 02 Semarang.

Kendala yang terjadi dalam pelaksanaan pendidikan agama di SDN Candi 02 dapat di klasifikasikan kedalam dua klasifikasi. Kendala dalam lingkup ini berupa gadget seperti HP, laptop, tv,dan lain-lain. Kemajuan teknologi yang ada membuat anak suka bermain gadget dan banyak menyita waktu. Berbagai fitur yang ada sepeti game dan menonton

video atau film membuat anak terlena untuk bermain gadget. Karena peraturan mengharuskan anak untuk tidak membawa gadget ke lingkungan lembaga sehingga yang menjadi masalah bukan lah gadget melainkan sifat anak-anak yang masih suka bermain. Ketika belajar anak-anak suka mengganggu temannya, tidak memperhatikan, dan membuat keributan.

Upaya yang dilakukan bersifat subjektif. Para orangtua memiliki cara mereka masing-masing. Begitu juga dengan lembaga-lembaga yang ada. Dalam lingkup keluarga para orangtua secara umum tidak melarang anak-anak mereka untuk bermain gadget selama dibawah pengawasan mereka. Sedangkan di lingkup lembaga upaya yang dilakukan bersifat lebih subjektif. Di SD Negeri Candi 02 Semarang dalam mengatasi anak yang suka bermain para pengajar bersikap tegas kepada anak guna membentuk sifat profesional anak.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan tentang peran pendidikan agama islam membentuk karakter anak di SD Negeri Candi 02 Semarang terdapat beberapa garis besar sebagai kesimpulan yaitu: Pelaksanaan pendidikan agama islam dalam membentuk karakter anak di SD Negeri Candi 02 Semarang berjalan dengan baik. Meskipun ada beberapa kendala yang di alami namun itu tidak begitu signifikan. Ada tiga faktor utama dalam keberhasilan pelaksanaan pendidikan agama dalam membentuk karakter anak di SD Negeri Candi 02 Semarang yaitu: *Pertama*, orang tua harus menjadi figur yang baik bagi anak karena anak sehari-hari banyak menghabiskan waktu bersama orang tua. *Kedua*, harus didirikannya lembaga-lembaga islami sebagai wadah untuk anak belajar karena dengan adanya lembaga anak akan mendapatkan ilmu yang lebih luas tentang karakter. *Ketiga*, lingkungan sehari-hari harus bernuansa agama agar sifat anak tidak terpengaruh dengan pengaruh negatif. Sehingga apa yang telah mereka pelajari tidak hilang begitu saja.

Hambatan yang terjadi dapat diklasifikasikan menjadi dua klasifikasi, *Pertama*, dalam lingkup lembaga pendidikan islam yang menjadi kendala adalah sifat anak-anak yang masih suka bermain saat belajar. ketika belajar anak-anak suka mengganggu temannya dan tidak fokus ketika guru menerangkan. *Kedua*, Diluar lingkup lembaga pendidikan yang menjadi kendala adalah gadget. Anak-anak suka bermain gadget

sampai lupa waktu yang membuat kesehatan terganggu dan semangat belajar berkurang.

Solusi yang ditempuh untuk menyelesaikan kendala yang dalam pelaksanaan pendidikan agama islam dalam membentuk karakter anak SD Negeri Candi 02 Semarang yaitu: *Pertama*, kegiatan anak harus di kontrol orangtua. Mulai dari kegiatan sehari-hari dan juga pola hidup anak. Agar anak terjaga dari hal-hal negatif yang bisa mempengaruhi sifat anak. *Kedua*, bagi anak yang suka bermain gadget orangtua harus melakukan pengawasan tentang waktu yang digunakan dalam bermain gadget dan menfilter tontonan anak digadget dari tontonan negatif kemudian dialihkan kepada tontonan yang positif, dan dengan cara membuat perjanjian kepada anak agar tetap berprestasi meskipun ia bermain gadget dengan adanya ancaman ringan seperti tidak diberikan uang saku, dan lain-lain. *Ketiga*, Anak dibawah umur 7 tahun harus dididik dengan lemah lembut dan diperlakukan sebagaimana raja. Anak harus dimanja dan tidak boleh dikasari. Sedangkan untuk anak yang umurnya diatas 7 tahun harus di didik dengan tegas, boleh dipukul bila berbuat salah dengan pukulan yang dibenarkan syariat islam bukan dengan pukulan yang menyiksa.

Daftar Pustaka

- Saleh, M. (2012). Peran Guru dalam Menanamkan Pendidikan Karakter Anak Usia Dini di Paud Se-Kecamatan Limboto. *Jurnal Pedagogika*, 3, 1-8.
- Ulfah, M. (2020). *DIGITAL PARENTING: Bagaimana Orang Tua Melindungi Anak-anak dari Bahaya Digital?*. Edu Publisher.
- Pamungkas, M. I. (2023). *Akhlak Muslim Modern: Membangun Karakter Generasi Muda*. Marja.
- Fasa, M. I., Febrianty, A., Khoerulloh, K., Arisa, A., Utami, W., Santoso, I. R., ... & Haerany, A. (2020). *Eksistensi BISNIS ISLAMI di era revolusi industri 4.0*. Penerbit Widina.
- Zarman, W. (2011). Ternyata mendidik anak cara Rasulullah itu mudah & lebih efektif. *Ruang Kata*.
- Gafur, A. (2020). *Kepemimpinan Kepala Sekolah: Strategi Meningkatkan Etos Kerja Guru Pendidikan Agama Islam*. Nizamia Learning Center.
- Riyadi, M. (2018). Eksistensi Pendidikan Agama Islam Di Tengah Kemajuan Ilmu Pengetahuan. *Risalah, Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 4(2, Sept), 149-167.
- Moleong, L. J. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., dan Saldana, J. 2014. *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook, Edition 3*. USA: Sage Publications. Terjemahan Tjetjep Rohindi Rohidi, UI-Press.

- Takdir, M. (2018). Modernisasi kurikulum pesantren. IRCiSoD.
- Dwiyana, Y. (2020). Implementasi Model Pembelajaran Jigsaw dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas X di SMK N 3 Kota Bengkulu (Doctoral dissertation, IAIN Bengkulu).